**KAMUS KECIL KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KALIBAWANG**

Kalibawang merupakan sebuah kapanewon di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Kalibawang terletak di sisi timur laut Kulon Progo dan berbatasan langsung dengan Mungkid – utara, dengan Muntilan – timur laut, dengan Samigaluh – barat, dan dengan Nanggulan – selatan, serta memiliki batas alami Sungai Progo yang membentang di sisi timur.

Kalibawang telah menjadi Kawasan Agropolitan di Kulon Progo dan menjadi pintu masuk tiga selokan irigasi dari Sungai Progo; Selokan Kalibawang, Selokan Van Der Wick, dan Selokan Mataram. Oleh karena itu, kegiatan pertanian menjadi pekerjaan mayoritas warga dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan melimpah. Terdapat dua jenis lahan garap yang telah digunakan; (1) lahan irigasi, yang difungsikan sebagai lahan persawahan untuk ditanami padi saat musim penghujan dan palawija saat musim kemarau. (2) Lahan tadah hujan, yang difungsikan sebagai lahan tanam *tegalan* untuk ditanami jenis sayuran, buah, umbi-umbian, palawija, hasil bumi lainnya pada musim hujan saja. Kegiatan pembangunan pertanian maju ini menjadikan Kalibawang memiliki produk unggulan yang berlimpah, seperti padi menur (melati Menoreh), durian Menoreh kuning, pengolahan kakao (cokelat), slondhok, dan lain sebagainya.

Peristiwa sejarah besar pra-kemerdekaan hingga pasca-kemerdekaan Indonesia juga terjadi di Kalibawang. Tidak mengherankan jika di Kalibawang terdapat sejumlah tempat dan bangunan bersejarah. Tempat-tempat itu antara lain makam Pahlawan Nasional Nyi Ageng Serang, makam pahlawan tak dikenal prajurit Pangeran Diponegoro, Rumah Keluarga Karyoutomo, Masjid Suthoni peninggalan Sunan Kalijaga, Monumen Markas Besar Komando Jawa Pos X-2, Rumah Singgah A.H. Nasution, dan Industri Tenun Santa Maria Boro. Keadaan geografis yang dipenuhi dengan perbukitan dan jauh dari pusat kota mendukung kegiatan pengintaian saat perang gerilya. Tak heran jika Kalibawang menjadi titik lokasi penting dari sejarah perang Jawa hingga perjuangan melawan determinasi tentara Belanda.

Sejarah besar yang berlangsung di Kalibawang pada masa lalu telah melahirkan kebudayaan yang masih dilestarikan hingga kini. Seperti, lahirnya upacara adat *Kupatan* dan juga tarian “Sareng” di era Nyi Ageng Serang yang masih dilestarikan oleh warga Kalibawang hingga saat ini. Perang Nyi Ageng Serang pun turut mempengaruhi pertanian dan ketahanan pangan. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya pohon *kimpul* (talas) yang ditanam warga di pekarangan rumah. Selain untuk dikonsumsi, daun pohon *kimpul* yang lebar juga dijadikan alat kamuflase prajurit saat melawan musuh. Sehingga munculah istilah *kimpul* yang berarti *kinarya kumpul* atau media untuk tempat berkumpul. Lalu ada pula padi Serang yang terkenal memiliki kualitas unggulan dengan ciri khas mata gabah yang besar dan memiliki rambut, malai lebih panjang, kulit gabah hitam, dan jika dimasak beraroma wangi. Namun, varietas padi tersebut sudah tergantikan saat revolusi hijau (periode 1970-1980), sehingga sudah jarang ditemui di era sekarang. Beberapa peninggalan sejarah inilah yang membuat warga Kalibawang saat ini bisa bertahan dengan memfungsikan SDA dengan maksimal.

Kegiatan Industri juga berkembang pesat di Kalibawang, salah satunya yang masih bertahan sejak 1927 hingga sekarang adalah Tenun Santa Maria Boro. Berlokasi di Boro, Banjarasri, Kalibawang, industri ini memiliki sejarah panjang yang diprakarsai oleh Romo J.B. Prenthaler SJ, seorang misionaris asal Austria. Penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dengan proses tradisional yang dioperasikan menggunakan tangan dan kaki menjadi ciri khas produksi. Alat tenun yang digunakan pun, didatangkan langsung dari Belanda pada masa pendirian dan tetap digunakan hingga kini. Hasil produksi yang masih dikerjakan hingga saat ini adalah produk dengan bahan katun seperti; kain pel, selimut, serbet, sarung, handuk, selimut, dan sebagainya. Namun, pada saat ini produksi ATBM tidak banyak diminati lagi, karena pasar lebih memilih produk pabrik dengan biaya lebih murah – walaupun kualitas produk ATBM lebih tahan lama. Jumlah karyawan pun menurun, kisaran 1990-an – 2000 jumlahnya 75 orang, tapi sekarang tidak lebih dari 35 karyawan saja. Bahkan, hingga saat ini ada karyawan yang telah berusia 63 tahun. Mengapa demikian? Karena pekerjaan di tempat tersebut tidak diminati oleh kaum muda.

Berada di perbatasan membuat Kalibawang memiliki interaksi langsung dengan warga luar kabupaten bahkan luar provinsi. Seperti yang terjadi di Pasar Jagalan, letak pasar yang berada di Kalibawang, Kulon Progo namun pembeli/pedagangnya berasal dari Kabupaten Sleman, DIY dan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Interaksi di pasar secara langsung dari tiga wilayah yang berbeda ini menjadi cukup unik, karena setiap daerah memiliki produk unggulan yang berbeda. Sehingga bisa dikatakan bahwa pertemuan di Pasar Jagalan adalah pemenuhan kebutuhan antarwilayah untuk saling melengkapi.

**Kamus Kecil:**

Alat tenun roll kecil/besar : alat tenun bukan mesin yang biasanya untuk membuat kain berukuran sedang, seperti bahan kain lurik, bahan kain mori, dsb.

Angkul-angkul : bagian dari alat bajak terbuat dari kayu untuk mengunci hewan.

Arit bendho/gedhe/bagong : sabit yang berbentuk memanjang dan melengkung di bagian ujung, biasa digunakan untuk memotong/babat kayu dengan ukuran sedang.

Arit cilik/craga/caga : sabit yang berbentuk melengkung – biasa digunakan untuk memotong kayu berukuran kecil, merumput, dsb.

ATBM : Alat Tenun Bukan Mesin

Ayakan/irig : perabotan rumah tangga dibuat dari anyaman bambu berbentuk lingkaran dengan anyaman berongga – biasanya digunakan untuk memisahkan bahan makanan yang lembut.

Babragan/sendhi : lemari yang ada di dapur – biasanya terbuat dari bambu guna menyimpan makanan atau alat-alat memasak.

Bacek : kondisi tanah yang memiliki pH rendah atau terlalu banyak mengandung air.

Bandhul : alat pertukangan yang terbuat dari logam; besi/tembaga dan tali panjang. Berfungsi untuk memastikan ketegakan kayu/bidang.

Benang koin : bahan baku untuk tenun, berupa benang utuh yang digulung.

Boom : gulungan benang yang dijajarkan sebagai bahan kain tenun.

Bor Engkol : alat pertukangan bukan mesin dibuat dari besi dengan mata bor yang bisa diganti sesuai ukuran, berfungsi untuk membuat lubang pada kayu.

Bor Lurus : alat pertukangan bukan mesin terbuat dari besi berbentuk seperti huruf T, berfungsi untuk membuat lubang pada kayu berukuran besar.

Buk-buk pur : istilah yang berarti di *buk-buk* (dipukul perlahan sehingga menghasilkan suara “buk”) mendapatkan hasil yang *mumpur* (banyak).

Cathut : alat pertukangan sejenis yang terbuat dari besi, berfungsi untuk mencabut besi/paku.

Cempaka mulya : biasa disebut dengan pohon kanthil. Di Makam Nyi Ageng Serang sering digunakan sebagai media doa saat ziarah makam.

Cengkek : alat pertanian/peternakan terbuat dari besi berbentuk seperti sisir, bergagang panjang yang berfungsi untuk memindahkan kotoran hewan ternak.

Cingit : benih padi yang sudah keluar akar pada saat pemeraman dan sebagai tanda siap untuk disemai.

Dhandhang : jenis cangkul dengan lempeng besi lancip bermata dua yang digunakan pada tanah bertekstur keras.

Dlongop : bunga durian.

Doran : tangkai/pegangan/gagang pada cangkul yang dibuat dari kayu.

Entres : calon bagian atas atau tajuk tanaman yang akan menghasilkan buah berkualitas pada proses okulasi/sambung pucuk.

Gagrakan : kerangka kayu pada rumah joglo.

Galengan : batas petak pada lahan sawah – pematang.

Gantang : proses pemasangan tali pada buah durian – berfungsi agar durian tidak jatuh ke tanah saat lepas dari tangkai (sudah matang).

Gergaji belah : alat pertukangan yang terbuat dari logam dengan gagang kayu – ciri gergaji belah adalah memiliki suru yang serong maju.

Gergaji potong : alat pertukangan yang terbuat dari logam dengan gagang kayu – ciri gergaji potong adalah memiliki suru yang tegak lurus.

Glintir : proses mengubah adonan slondhok menjadi memanjang dengan cara digilas.

Gobang : pisau lebar yang berfungsi sebagai alat perajang.

Grantang : alat pertukangan sejenis gergaji berfungsi untuk memotong kayu besar.

Inlad/inthig : pintu masuk air sungai besar pada bendungan yang akan diarahkan ke selokan irigasi.

Jakar : alat tenun besar bukan mesin dengan jakar/pengungkit besar di bagian atas yang dibuat tahun 1938 (biasa untuk membuat selimut atau kain dengan ukuran 140cm).

Karangkitri/kitren : pekarangan yang berada di sekitar rumah yang berisi aneka tanaman buah-buahan.

Karohnaik : alat tenun bukan mesin biasanya untuk membuat kain berukuran kecil seperti pel, serbet, dsb.

Kaum : pemangku adat tradisi pada suatu daerah yang memiliki tugas untuk memimpin doa atau ritual

Kejen : mata bajak yang terbuat dari besi/logam

Kendali : bagian dari alat bajak berbentuk tali/tambang yang digunakan untuk mengendalikan hewan ternak

Ketting : istilah lajur benang pada boom

Kupatan : upacara adat setelah panen sebagai wujud syukur. Biasa dilakukan pada Selasa Kliwondan disiapkan pada SeninWage*.* Nantinya *Pangon* akan mencari belut atau ikan di sawah dan membuat lima ketupat. Pada saat upacara dilaksanakan satu ketupat untuk *kaum,* satu ketupat untuk hewan ternak, dan tiga ketupat untuk dibagikan dan dimakan bersama. Tradisi ini sempat hilang pada tahun 1970 dan mulai dilakukan kembali pada tahun 2023, meski hewan ternak sudah tidak lagi digunakan untuk membajak.

Lalakan : proses persiapan lahan sawah sebelum musim tanam padi.

Laweh : tatakan tungku yang berbentuk bulat dengan lubang tangan, dibuat dari besi atau tanah liat.

Legawa tanam : jarak baris dalam *pewinihan* atau penanam bibit padi.

Legendar : camilan dengan bahan baku nasi. Proses pembuatannya adalah nasi dibulatkan lalu dipipihkan dan dijemur, kemudian digoreng untuk siap santap.

Lemi : kotoran hewan ternak.

Lep/Ngelep : Proses membasahi lahan sawah dengan air dari aliran sungai dengan durasi +/- 1 minggu.

Luku : bagian dari alat bajak yang berfungsi sebagai pegangan tangan untuk mengendalikan arah bajakan.

Lumut mbidhil : mengelupasnya lumut pada dinding selokan – sebagai tanda akan datangnya musim penghujan.

Malai : tandan/tangkai padi.

Malothok : istilah untuk ubi jalar di Kalibawang.

Mareng : permulaan musim kemarau.

Mbelik/sendang : ceruk pada tanah yang mengalir mata air.

Mbili/gembili : jenis umbi-umbian berukuran kecil yang serupa ubi jalar, berkulit tipis.

Mbolo : jenis umbi-umbian berukuran besar yang serupa dengan ubi jalar, berkulit tipis.

Medhoti : proses mencetak slondok menjadi bundar menggunakan tangan.

Megawe : Proses membajak lahan pertanian menggunakan kerbau.

Megung : proses menghentikan aliran air pada setiap petak sawah.

Menoreh kuning : varietas durian dari Kalibawang Kulon Progo, dengan ciri khas rasa pahit dan sedikit manis.

Ndhaut : memindahkan bibit padi pada lahan tanam.

Nelo : kondisi tanah yang retak dan keras– karena musim kemarau.

Nenun/menenun : proses pembuatan kain, dari boom yang diisi dengan benang.

Nyetreng : proses pembuatan streng - gulungan benang (benang koin) yang diputar +/- 1000 kali sebagai bahan dasar tenun.

Nyucuk : menyusun benang yang ada di *boom* menjadi pola kain.

Pacul/cangkul : salah satu alat pertanian berupa lempeng besi lebar dengan tangkai panjang yang digunakan untuk membalik, mengali, dan mengaduk tanah.

Padi Menur : jenis padi melati Menoreh – nama varietas padi yang biasa ditanam oleh petani Kalibawang.

Padi Serang : jenis padi yang banyak ditanam di Kalibawang sebelum era 1970-an (revolusi hijau).

Paga : balai-balai yang berada di atas tungku untuk menyimpan sekaligus mengasap, sebuah teknologi pengawetan bahan pangan.

Palawija : tanaman bahan pokok selain padi, ditanam saat musim kemarau. Seperti jagung, kacang, ubi, dsb.

Paletan/pakan/inslag : gulungan benang sebagai bahan pengisi boom untuk menjadi kain.

Pangon : orang yang biasa menggembala kerbau untuk membajak sawah dan kegiatan pertanian sejenisnya.

Pas papan : alat pertukangan terbuat dari kayu dan bermata paku, berfungsi untuk memberi tanda ukuran lubang plup.

Pasah plup : alat pertukangan dibuat dari kayu dan bermata besi yang berfungsi membuat lubang sebagai jalur untuk memasang kaca atau papan isian

Pasah/ketam : alat pertukangan dibuat dari kayu dan bermata besi yang berfungsi untuk menghaluskan/mengurangi ketebalan kayu

Pasangan : bagian dari luku/alat bajak terbuat dari kayu untuk mengunci hewan ternak (bagian bawah).

Peguyangan : tempat di selokan yang digunakan untuk memandikan hewan ternak.

Pereng : tatanan lahan berupa lereng.

Pethel : alat pertukangan dibuat dari besi tebal bergagang kayu pendek, dengan bentuk seperti kapak. Berfungsi ganda: jika mata pethel dipasang mendatar (seperti cangkul) digunakan untuk mencabik kayu, jika dipasang tegak (seperti kapak) digunakan untuk memotong kayu.

Plancong : Jenis cangkul dengan lempeng besi lancip yang digunakan untuk tanah bertekstur keras.

Pohon bendha : pohon dengan nama latin *Artocarpus elasticus* adalah sejenis pohon buah yang masih satu genus dengan pohon nangka. Warga Kalibawang biasanya memanfaatkan pucuk daun untuk meracun ikan dan getahnya untuk berburu burung.

Pohon nagasari/ciklisari : pohon dengan nama latin *Mesua ferrea L* yang merupakan pohon anggota suku manggis-manggisan dengan kayu yang bernilai ekonomi tinggi. Warga Kalibawang memiliki kepercayaan bahwa pohon tersebut sebagai tanda adanya ningrat/pepunden/priyayi yang dimakamkan di tempat tersebut.

Pongge : biji buah durian.

Ngrowot : Puasa yang dilakukan hanya dengan memakan dari hasil panen krowot (sejenis palawija dan umbi-umbian).

Pukul/palu : alat pertukangan yang berfungsi untuk memukul paku, kayu, dsb.

Purusan : alat pertukangan terbuat dari kayu dan bermata paku, berfungsi untuk memberi tanda ukuran media yang akan dipasah.

Sareng : tarian yang menceritakan perang prajurit Sareng Yudha melawan musuh/penjajah.

Scheren : proses pembuatan boom – membuat motif pada lajur benang untuk persiapan proses tenun.

Serok : perabot rumah tangga dibuat dari alumunium dan bergagang, berfungsi untuk meniriskan makanan yang sedang dimasak.

Singkal : bagian dari bajak terbuat dari kayu untuk memasang kejen/mata bajak.

Sipat : alat pertukangan terdiri dari benang bertinta dan kotak kayu, berfungsi untuk menandai garis lurus pada kayu yang akan dipotong.

Sisir : alat untuk mengatur kerenggangan benang saat proses tenun dilakukan.

Siwaran : sisi kanan-kiri mata gergaji.

Slondhok : nama makanan ringan/camilan yang terbuat dari singkong dengan bentuk bulat.

Solet : perabot rumah tangga dibuat dari kayu/logam dan bergagang, berfungsi untuk membalik makanan yang sedang dimasak.

Suket/rumput lamuran : jenis rumput dengan nama ilmiah *Dichantium caricosum.* Di Kalibawang, tumbuhnya rumput lamuran sebagai tanda datangnya musim penghujan.

Suru : bagian mata gergaji yang meruncing.

Tampah : perabot rumah tangga dibuat dari anyaman bambu berbentuk bulat – biasanya digunakan untuk menampi (membersihkan) beras.

Tandur : *nata mundur -* proses menanam padi, biasanya dilakukan dengan cara berjalan mundur.

Tatah : alat pertukangan terbuat dari besi panjang dengan ujung tajam bergagang kayu, berfungsi untuk memahat kayu. Memiliki berbagai ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan/ukuran; pahat.

Tedho : tampah berukuran sedang.

Tegalan : lahan yang ditanami saat musim penghujan (tadah hujan).

Tropong : alat untuk melontarkan benang yang ada pada paletan.

Tutus : tali yang terbuat dari bilah bambu digunakan untuk mengemas slondhok dalam bentuk rentengan.

Under stum : calon bagian bawah tanaman yang berfungsi sebagai tanaman dasar pada proses okulasi/sambung pucuk.

Uritan : proses menyemai benih padi,

Wadung : alat pertukangan serupa *pethel* dibuat dari besi tebal bergagang panjang, berfungsi untuk menebang pohon.

Weviti : alat tenun besar bukan mesin yang dibuat tahun 1938 (biasa untuk membuat selimut/ukuran 140cm).

Wungkal : alat untuk mengasah pisau yang terbuat dari batu alam.

**Penulis**: Bambang Jati Asmoro dan Latif Prakoso

**Editor**: Gilang Alamsyah, Latief S. Nugraha, dan Raihan Robby